

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

Oleh:

Audita Hani Wijaya Putri¹

Putri Aulia Maharani²

Andika Adinanda Siswoyo³

Universitas, Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: putriaulm20@gmail.com

Abstract. *This study uses a qualitative descriptive approach, focusing on analyzing the learning process and students' understanding of Pancasila material through a short description test. Data was collected through observation and analysis of test documents which were carried out over two cycles. The results show that the short description test as an assessment method allows students to express a deeper understanding of the values of Pancasila. The average student score increased significantly, from 57 in the first cycle to 78 in the second cycle, with learning completion reaching 80%. This learning model has proven effective in helping students relate Pancasila values to everyday life, as well as encouraging critical, reflective and analytical thinking. A learning process that focuses on reflection and active discussion allows students to better understand the relevance of Pancasila in a modern context. By implementing this model, students not only memorize the values of Pancasila, but also internalize and apply them in social life. With these results, it is hoped that this learning model can become a useful reference for implementing Pancasila learning more effectively in the classroom, increasing student*

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

involvement, and strengthening appreciation of the noble values of Pancasila in everyday life, as well as forming better student character.

Keywords: *Implementation Of Learning, Assessment Of Short Description Tests, Understanding Of Pancasila, Ppkn, Qualitative Descriptive Research.*

Abstrak. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, berfokus pada analisis proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila melalui tes uraian singkat. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis dokumen tes yang telah dilakukan selama dua siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa tes uraian singkat sebagai metode penilaian memungkinkan peserta didik mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila. Rata-rata nilai peserta meningkat signifikan, dari 57 pada siklus pertama menjadi 78 pada siklus kedua, dengan ketuntasan belajar mencapai 80%. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Proses pembelajaran yang berfokus pada refleksi dan diskusi aktif memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami relevansi Pancasila dalam konteks modern. Dengan penerapan model ini, peserta didik tidak hanya menghafal nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Dengan hasil ini, diharapkan model pembelajaran ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk implementasi pembelajaran Pancasila yang lebih efektif di kelas, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Penilaian Tes Uraian Singkat, Pemahaman Pancasila, Ppkn, Penelitian Deskriptif Kualitatif.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk membekali individu, kelompok, dan masyarakat dengan keterampilan, nilai-nilai, serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup, serta menjadi faktor utama dalam memberikan pemahaman tentang dunia (Khabib, 2021). Selain itu, Bruner (2020) mendefinisikan pendidikan sebagai pembelajaran yang diberikan oleh orang dewasa

kepada anak-anak untuk membantu mereka berkembang secara fisik dan mental, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan diri mereka sendiri yang mana suatu Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi seseorang menjadi lebih baik dan berkualitas (Asril, dkk, 2023). Pendidikan juga dianggap sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi, dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan siswa ke arah yang lebih baik (Imam, 2022). Pendidikan juga merupakan upaya menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya yang saling menguntungkan (Abdurrahman, 2022). Dengan demikian, pendidikan sangat penting dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berkembang, sehingga sistem pendidikan harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman. (Ulfah, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan efisiensi sistem pendidikan Indonesia dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini memungkinkan pendidik menciptakan pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan konten optimal dan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Vhalery et al., 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, kreativitas, serta kebutuhan lokal dan potensi peserta didik, mendukung fleksibilitas dan responsivitas terhadap perubahan zaman dan kebutuhan sosial yang berkembang (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menggabungkan berbagai jenis pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan memungkinkan mereka mengembangkan minat dan bakat secara mandiri (Khotimah, 2022). Fleksibilitas yang diberikan kepada guru dalam menyesuaikan materi menciptakan pembelajaran yang personal dan mendalam, dengan integrasi materi Pendidikan Pancasila yang memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar disiplin ilmu dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Lathif & Suprpto, 2023). Pendekatan berbasis partisipasi aktif melalui diskusi, penelitian, dan proyek berbasis masalah membantu menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Pendidik perlu menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang pas dengan karakteristik siswa, seperti diskusi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek, untuk memastikan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Hal ini memungkinkan peserta didik mempelajari dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan hormat terhadap perbedaanserta mengaplikasikannya dalam

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

kehidupan sehari-hari, membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang berintegritas dan penuh tanggung jawab.

Mata pelajaran pendidikan pancasila terdapat Kurikulum merdeka yang terletak pada pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel. Pendidikan Pancasila adalah studi yang berfokus pada kegiatan pembelajaran. Dalam kenyataannya, ini adalah upaya untuk membangun Warga negara yang baik dan cerdas adalah mereka yang siap berpartisipasi dalam kepentingan umum, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, membantu menjaga persatuan negara, dan mengisi kemerdekaan dengan berperan aktif. Semua ini diperlukan tanpa landasan pengetahuan, pemahaman, dan pembentukan moral. Pendidikan Pancasila untuk membangun perspektif baru bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila, menanggapi masalah kontemporer bangsa, dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan kewarganegaraan telah diterapkan di banyak negara dengan berbagai istilah seperti civic education, pendidikan warga negara, dan pendidikan demokrasi. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan adalah tanggung jawab bersama, melibatkan pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga keagamaan, dan berbagai pihak lainnya. perusahaan. (Mansoor, 2005). Menurut Winataputra dan Budimansyah (Nurdin, 2016), Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, berakarakter, demokratis, dan berdedikasi. Tujuan pembelajaran ini di era modern harus mencakup pengembangan literasi digital, kreativitas, inovasi, dan sikap kritis peserta didik, serta memanfaatkan berbagai masalah sosial sebagai sumber pembelajaran PKn yang kontekstual. (Martini, 2018). Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang, menjadikannya lebih relevan dan bermakna. Pembelajaran Pendidikan pancasila juga lebih menekankan pada pengembangan karakter, seperti sikap toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap masalah kewarganegaraan, sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang proaktif dan memiliki tanggung jawab.

Namun, situasi di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang digunakan masih mengandung muatan materi yang belum mencapai tujuan pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan di UPTD SDN Mrecah 2 Fase A kelas II,

peneliti menemukan bahwa sebagian besar muatan materi dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila tidak mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Salah satu contoh adalah pemahaman tentang lambang dan makna simbol Pancasila yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dari observasi, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat efektivitas pembelajaran. Pertama, banyak siswa bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran. Mereka tidak aktif dalam diskusi kelas, tidak mengajukan pertanyaan, dan cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa menunjukkan minat atau keterlibatan yang lebih dalam. Hal ini mengurangi interaksi dinamis antara murid dan guru, serta di antara para murid. Kedua, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru masih kurang meskipun telah diberikan penjelasan. Banyak siswa tetap mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar, tampak bingung, dan tidak mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Sehingga pada proses pembelajaran yang dilakukan di lapangan tidak berjalan secara maksimal, hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran selanjutnya yang mana harus adanya pengulangan materi yang lalu untuk menumbuhkan ingatan materi lalu terhadap siswa. Hal ini membuat suatu pembelajaran tidak efisien. Permasalahan ini terutama Akibat penerapan metode pengajaran tradisional oleh guru, pembelajaran sering kali terpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi (teacher-centered). Metode pengajaran tradisional cenderung mengutamakan pendekatan otoriter, di mana guru menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran memberikan ceramah panjang sementara siswa hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif (Supandi, dkk, 2024). Pendekatan satu arah ini menghambat siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan pemikiran kritis, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi dangkal. Selain itu, pembelajaran yang monoton tanpa variasi metode mengajar menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat, serta sulit mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal tersebut terlihat pada ketuntasan klasikal yang ada pada kelas II UPTD SDN Mrecah 2 Bangkalan pada pembelajaran pendidikan pancasila yang menyatakan bahwa terdapat banyak siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan dalam pembelajaran mereka.

Tabel hasil belajar PKN tahun ajaran 2023/2024

No.	Kriteria	jumlah	presentasi
1	Tuntas	3	27,77%

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

2	Tidak Tuntas	12	72,22%
---	--------------	----	--------

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran pendidikan Pancasila. Guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti diskusi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan rancangan yang variatif dan menyenangkan, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai bentuk inovasi pembelajaran dan alternative pembelajaran, maka dilakukan implementasi model PBL. Problem-Based Learning (PBL) merupakan model yang dipilih untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi di lapangan. Dalam PBL, siswa menghadapi masalah yang nyata dan relevan dengan pengalaman mereka. Lidinillah (2018) menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mengaitkan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta memahami materi pelajaran. Widiaworo (2018) menambahkan bahwa PBL menyuguhkan masalah kontekstual yang merangsang siswa untuk belajar, dengan menekankan pada kegiatan proyek yang relevan dan bermakna. Model PBL, juga dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses belajar yang melatih keterampilan berpikir kritis mereka (Arends, 2012). PBL membantu peserta didik menghadapi situasi kehidupan nyata dan belajar bagaimana berperan sebagai orang dewasa. Siswoyo et al. (2022) menyebutkan bahwa perkembangan intelektual siswa terjadi melalui pengalaman baru dan tantangan dalam memecahkan masalah. Menurut Koeswanti (2018), PBL meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, memahami materi, dan mendapatkan pengetahuan secara aktif. Purnamaningrum (2012) menekankan bahwa PBL digunakan ketika masalah nyata disajikan kepada siswa, dengan tujuan mendorong berpikir kreatif dan memperoleh pengetahuan baru. Yamin (2013) menambahkan bahwa PBL mendorong siswa memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PBL menuntut siswa berpikir kreatif, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, serta bertanggung jawab menyelesaikan masalah dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Arens dalam Warsono dan Harianto, 2014). Langkah-langkah PBL (a) Mengarahkan siswa pada permasalahan, (b) Mengatur siswa untuk proses belajar, (c) Membimbing investigasi individu atau kelompok, (d) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, serta (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Shoimin (2014) mengidentifikasi beberapa kelebihan PBL: (1) siswa dilatih mengatasi masalah dalam kondisi yang sebenarnya, (2) kesempatan Mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran, (3) pembelajaran berpusat terhadap masalah sehingga siswa tidak harus mempelajari materi yang tidak relevan, (4) keterlibatan dalam kegiatan ilmiah melalui kerja sama, (5) keterampilan Memanfaatkan berbagai Pusat pengetahuan, (6) kemampuan Mengevaluasi hasil belajar sendiri, (7) kemampuan Penyampaian informasi ilmiah dalam Pembahasan atau penjelasan, dan (8) mengatasi kesulitan belajar secara individual. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Haryanti, 2017), PBL memiliki ciri-ciri: (1) Menyajikan masalah yang memiliki arti dan relevansi sosial bagi siswa, (2) Menekankan hubungan antar berbagai disiplin ilmu., (3) menghindari jawaban sederhana, (4) penyelidikan autentik melalui analisis, pengumpulan informasi, dan eksperimen, serta (5) membuat produk atau karya dan menunjukkannya.

Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Cahyati, dkk (2024). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Model Problem Based Learning meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila pada sekolah dasar. pada Siswa Kelas peserta didik kelas V SDN Panggung Lor Tahun Pelajaran 2023/2024.” Pencapaian hasil belajar siswa naik dari 71% pada siklus pertama menjadi 82% pada siklus II Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena subjek dan hasilnya berbeda. Keunggulannya adalah penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes, dan hasil belajar diukur dengan soal evaluasi uraian singkat untuk melihat proses identifikasi masalah dan penyelesaiannya secara detail. Pengajaran guru di sekolah dasar umumnya masih belum maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi model pembelajaran based learning dengan penilaian tes dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan pancasila di kelas 2 UPTD SDN Mrecah 2 Bangkalan.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana model PBL diterapkan di kelas, serta langkah-langkah yang

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

diambil oleh guru dalam menerapkannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dampak dari model tersebut terhadap pemahaman siswa tentang memahami lambang Pancasila dan makna simbol Pancasila., baik dari segi pengetahuan maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas penggunaan penilaian tes (uraian singkat) dalam menilai sejauh mana siswa memahami materi Pancasila yang telah diajarkan menggunakan model ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila di mata pelajaran Pendidikan pancasila kelas 2 UPTD SDN Mrecah 2 Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam mengelolahan data, data dikumpulkan melalui observasi langsung dalam proses belajar dengan pendekatan PBL. (Semiawan, 2010) Observasi bertujuan untuk memantau interaksi, partisipasi, dan pemahaman siswa selama mereka bekerja dalam kelompok untuk memecahkan persoalan yang berhubungan dengan nilai-nilai. Observasi adalah penyelidikan sistematis dan sengaja menggunakan indera, terutama mata, terhadap kejadian yang sedang berlangsung untuk dianalisis pada saat itu. Metode observasi lebih objektif dibandingkan dengan survei. Tujuan utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diamati. Kualitas penelitian tergantung pada pemahaman peneliti terhadap situasi dan konteks serta kemampuannya menggambarkan secara alami. (Semiawan, 2010). Penelitian ini menggunakan penelitian tes, instrumen tes berupa tes uraian singkat yang diberikan kepada siswa kelas 2 (Dua) UPTD SDN Mrecah 2 sejumlah siswa 15 laki laki 9 perempuan 6, tahun pelajaran 2024/2025. Teknik Tes adalah metode untuk mengevaluasi kemampuan siswa, membantu mengevaluasi tingkat pemahaman, wawasan, dan keahlian mereka terkait dengan tujuan pendidikan atau penelitian. Berdasarkan karakteristik kemampuan yang diukur, soal tes dapat berbentuk berbagai jenis seperti soal pilihan ganda, uraian, isian singkat, atau tipe pertanyaan lainnya. (Sa'idah dkk., 2019). Tes objektif mencakup tes pilihan ganda, benar-salah,

mencocokkan, dan jawaban singkat. Di sisi lain, tes non-objektif meliputi esai terbatas dan esai bebas. (Adea dan Risa, 2018). Teknik tes dimanfaatkan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes pilihan singkat. Ada kelebihan metode ujian objektif dengan uraian. Menurut Siswanto (2006), Bentuk dan kualitas proses pemikiran siswa umumnya terlihat dari jawaban tes esai. Siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pemikirannya, sehingga jawaban yang diberikan dapat mencerminkan kemampuan berpikir yang kompleks. Ada beberapa cara yang diterapkan untuk menghitung skor pada sebuah tes objektif dengan uraian singkat.

Alat tes hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi guru digunakan untuk mengukur ketuntasan pencapaian belajar siswa. Skor acuan patokan digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa. Setiap soal memiliki skor yang berbeda, diselaraskan dengan tingkat kesulitan pertanyaannya. Sebelum menganalisis data tes, bobot skor untuk setiap komponen penilaian ditetapkan. Ketuntasan klasikal dan individual akan ditentukan dengan menggunakan eksperimen belajar. Siswa dianggap tuntas secara individual jika mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan ketuntasan klasikal dicapai jika 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Dalam Nurjannah (2022), menurut Trianto (2010), ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan cara berikut:

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\% \dots$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Individual

T = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik

T₁ = Jumlah Skor Maksimal.

Sedangkan rumus untuk menghitung ketuntasan klasikal menggunakan rumus:

$$KB = \frac{Nt}{T} \times 100\% \dots$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

Nt = Jumlah peserta didik yang tuntas

T = Banyaknya peserta didik.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

Kemudian untuk menentukan skor dari hasil belajar siswa dengan cara sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai semua kelas

N = jumlah peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Siklus 1

A. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah dengan jelas, memperoleh data langsung dari guru. Beberapa kegiatan dalam tahap ini telah disusun secara sistematis yakni sebagai berikut:

1. Analis berkoordinasi dengan guru di UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan.
2. Analis menganalisis masalah yang terdapat di UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan.
3. Analis menyelesaikan masalah di UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan.
4. Analis menyusun semua kelengkapan penelitian berupa Modul sejalan dengan masalah yang diperoleh di UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan. Pelajaran pendidikan pancasila lambang Pancasila dan makna simbol Pancasila. kelas II.
5. Analis menyusun pedoman observasi, dan pedoman tes.

B. Pelaksanaan (Acting)

Aktivitas pelaksanaan siklus 1 dijalankan sesuai dengan modul yang telah dibuat untuk kelas II UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan pada pukul 08:10 tanggal 3 Desember 2024.

Pada tahap pendahuluan, guru menyapa siswa, mengecek keadaan mereka, berdoa bersama, dan mengabsen, menyanyikan lagu garuda Pancasila, ice breaking, memberikan

motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Apersepsi adalah proses menghubungkan Mengintegrasikan pengetahuan yang telah ada dengan pengetahuan baru. konteks ini berarti bahan ajar yang diberikan oleh guru. Dengan memberikan apersepsi, diharapkan dapat menumbuhkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Nurmasyitha (2021) adanya apersepsi yang menyenangkan dan semangat akan membangunkan antusias dan semangat siswa sebelum melakukan pembelajaran, Apersepsi penting Dalam pembelajaran, untuk menilai kesiapan anak dalam belajar, guru mengatur kondisi agar siswa dapat fokus pada materi yang diajarkan. Karimatus (2021)



Gambar 1:Foto pembuka

Tahap kegiatan inti langkah pertama guru menampilkan kembali gambar garuda Pancasila, mengamati gambar garuda pancasila, mengorientasi peserta didik pada masalah pada tahap orientasi terhadap masalah dalam model pembelajaran problem based learning kegiatan ini dilakukan dengan guru memperkenalkan suatu masalah yang akan dipecahkan masalah ini harus relevan dengan materi yang dipelajari, guru bias mengajukan atau melakukan tanya jawab dengan siswa apakah yang terdapat pada dada garuda Pancasila ? Simbol apakah itu?, Guru memberikan penguatan tentang respon yang diberikan oleh peserta didik, topik ini bertujuan guna membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan sebagai bentuk mengulang pemahaman siswa terhadap apa yang telah mereka ketahui.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2



Gambar 2: penayangan gambar garuda pancasila

Pada tahap dua, murid-murid dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok diarahkan oleh guru untuk membaca bacaan yang berjudul “Lima Simbol Pancasila”, guru menanyakan tentang isi dari bacaan tersebut lalu perwakilan kelompok maju didepan. Tahap ketiga guru penayangkan video guna memantapkan pengetahuan siswa, lalu siswa membandingkan hasil bacaan dengan video yang dilihat melalui pertanyaan yang diberikan guru, misalnya “apakah ada persamaan dari bacaan dan juga video yang barusan kalian liat?, siswa menyatakan pendapatnya dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, Guru memberikan penguatan tentang pendapat siswa. Lalu guru memberikan Lembar kerja peserta didik, lalu mengerjakan kelompok. Pada tahap ini termasuk dalam organisasi belajar dalam model pembelajaran PBL dengan kegiatan peserta didik akan dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi tentang masalah yang diberikan, guru memberikan panduan tentang tahapan yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif an membagi tugas untuk efisiensi penyelesaian masalah



Gambar 3: pembagian kelompok

Pada tahap keempat, guru meminta setiap kelompok menulis simbol-simbol Garuda Pancasila dan mempresentasikannya di depan kelas. Dalam model Problem based

learning tahap ini termasuk dalam pengembangan dan penyampaian solusi dimana dalam kegiatan ini setiap kelompok yang telah terbagi akan mengembangkan solusi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, solusi ini kemudian disusun dan dipresentasikan di depan kelas guna menambah suatu wawasan antar kelompok dari hasil dari pembahasan yang telah berlangsung setiap kelompok hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi siswa.



gambar 4: mempersentasikan hasil diskusi

Pada tahap kelima, guru melakukan evaluasi dan analisis terhadap proses pemecahan masalah dengan memberikan bimbingan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk saling memberi masukan, kemudian guru mengadakan sesi tanya jawab dengan siswa. Tentang materi simbol simbol garuda pancasila. Tahap evaluasi dalam model problem based learning ini guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi solusi yang diajukan oleh setiap kelompok. Penilaian mencakup proses dan hasil dari investigasi yang dilakukan, siswa juga memberikan umpan balik satu sama lain hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk menerima dan memberikan sebuah kritik konstruktif, serta merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap penutup Guru memberikan lembar kerja yang harus dikerjakan oleh siswa guna penilaian kognitif atau evaluasi, siswa melakukan kegiatan refleksi Mengenai materi yang telah didiskusikan, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru. Guru kemudian menyimpulkan materi, memimpin doa, dan menutup pembelajaran dengan salam. Tahap ini adalah tahap akhir dari sintak PBL-metakognitif

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi kemampuan intelektual serta kegiatan penyelidikan mereka. Di langkah ini, guru mengajak siswa untuk merefleksikan ide-ide dan tindakan yang telah mereka lakukan selama proses pembelajaran. Ketika pertama kali mereka mulai memahami keadaan masalah? Apa yang membuat mereka percaya pada pemecahan tertentu? Dengan alasan apa mereka lebih siap untuk menerima penjelasan daripada orang lain? Apakah ada alasan mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Selain itu, ada banyak pertanyaan lain yang dapat dievaluasi melalui model pembelajaran PBL metakognitif ini. Rima Wati (2016:19)



Gambar 5 : Penutup

C. Pengamatan (Observing)

Selama proses pengamatan, diadakan observasi langsung terhadap aktivitas siswa di kelas II UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan. Hasil observasi menunjukkan adanya sebanyak 15 siswa, yang terdiri dari 6 perempuan dan 9 laki-laki. Data yang diperoleh menunjukkan sebagai berikut.

D. Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan analisis observasi siklus I, hanya 46% siswa yang mencapai ketuntasan, masih di bawah standar. Maka dari itu, siklus II harus dilakukan guna memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus 1,

- a. Guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendetail. memahami lambang dan symbol pancasila kepada siswa, misalnya berupa contoh lambang dan symbol Pancasila.
- b. Guru Perlu lebih intensif dalam memberikan bimbingan selama kegiatan belajar

Deskripsi Siklus II

A. Perencanaan (Planning)

Dalam proses perencanaan analis menyiapkan seluruh perlengkapan observasi, termasuk modul dan instrumen soal tes.

B. Pelaksanaan (Acting)

Dalam tahap penerapan, aktivitas belajar berlangsung selaras dengan Modul yang sudah dirancang untuk kelas II UPTD SDN Mercah 2 Bangkalan pada pukul 08.10 tanggal 3 Desember 2024.

Tindakan pada siklus II dilakukan selama 1 kali pertemuan, sama seperti siklus I, mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan materi lambang Pancasila dan makna simbolnya. Namun, siklus II menekankan perbaikan kekurangan yang ditemukan dalam refleksi siklus I.

Pada tahap Pertama, murid-murid dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok diarahkan oleh guru untuk mengerjakan lembar kerja berikutnya dengan materi “ memahami makna dari symbol dan lambing pancasila”.



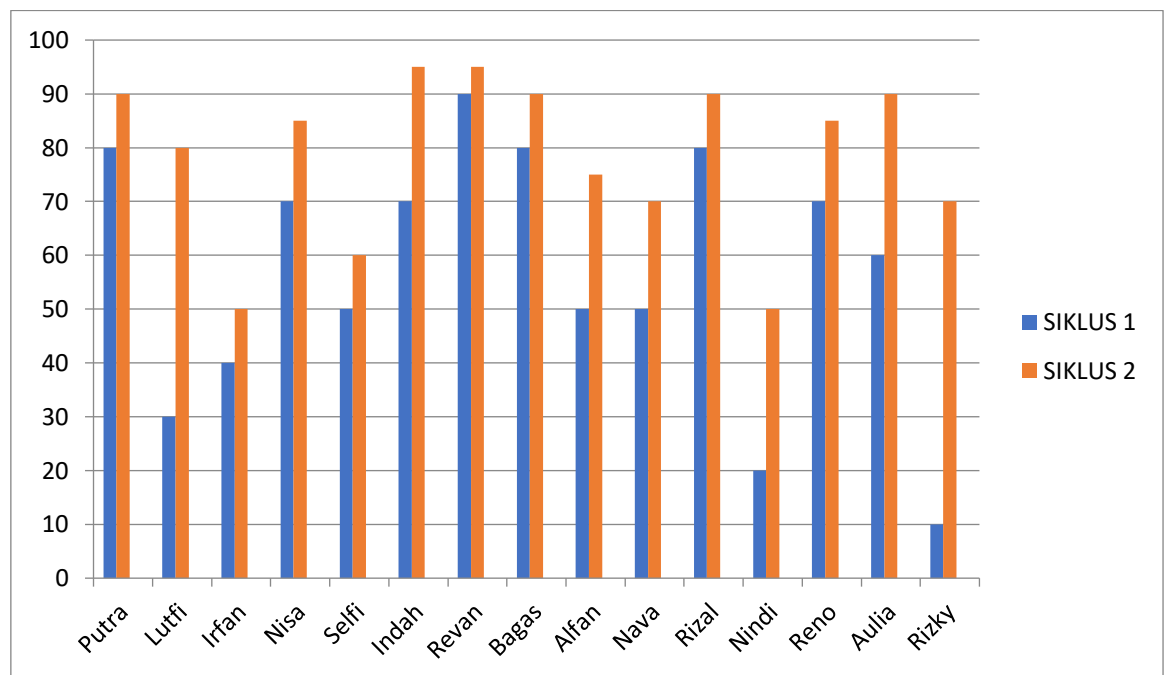
C. Observasi

Hasil observasi pada siklus II memperlihatkan peningkatan komunikasi antar murid, serta antara murid dan guru. Siswa juga memanfaatkan media

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

pembelajaran dengan sangat baik. Berikut data yang diperoleh dari observasi siklus II.

Grafik perbandingan hasil belajar siswa.



D. Refleksi (Reflecting)

Pada tahap refleksi siklus II, ditemukan bahwa 12 siswa memperoleh nilai >70 , sedangkan 3 siswa mendapatkan nilai <70 . Pada siklus II Sebagian besar siswa telah melebihi KKM, sehingga hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang maksimal.

PEMBAHASAN

Mengatakan Pendekatan pembelajaran adalah suatu pola atau susunan yang berguna dalam penyusunan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), pengembangan materi pembelajaran, serta pengelolaan kegiatan belajar-mengajar baik di dalam kelas maupun di lokasi lain Joyce & Weil (2020). Penggunaan berbagai model pembelajaran dapat memberikan pilihan bagi siswa untuk menentukan model yang paling cocok dan efektif dalam mencapai tujuan akademik mereka Pengajar Guru yang baik selalu berusaha membuat pembelajaran terbaik untuk siswanya. Untuk membuat pembelajaran terbaik, guru harus memilih model pengajaran yang tepat dengan siswanya. Aji (2016) Model pembelajaran sangat penting untuk proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi

seberapa baik siswa memahami dan menerapkan pelajaran. Dengan memilih model yang tepat, seperti melalui pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), siswa dapat mempelajari cara mengatasi masalah dengan berpikir kritis dan lebih aktif terlibat dalam diskusi. Model pembelajaran yang bervariasi juga dapat menyesuaikan dengan pendekatan belajar yang berbeda-beda dari siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka. Pola pengajaran yang efektif akan memperbaiki prestasi akademik siswa selain mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Tabel 3
Presentase hasil evaluasi belajar peserta didik Pada siklus 1

No	Uraian	Hasil
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	10
3	Rata – rata	57
4	Peserta didik tuntas	7 Peserta didik
5	Peserta didik tidak tuntas	8 Peserta didik
6	Presentasi ketentuan klasikal	46%
7	Jumlah	15 Peserta didik

Pada siklus II hasil evaluasi belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3
Presentase hasil evaluasi belajar peserta didik Pada siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai tertinggi	95
2	Nilai terendah	50
3	Rata – rata	78
4	Peserta didik tuntas	12 peserta didik
5	Peserta didik tidak tuntas	3 peserta didik
6	Presentasi ketentuan klasikal	80%
7	Jumlah	15 peserta didik

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

Tabel di atas mengindikasikan adanya peningkatan hasil evaluasi antara siklus I dan II, di mana anak didik telah mencapai serta melampaui Pencapaian belajar secara klasikal. Ini menunjukkan bahwa model PBL berhasil diterapkan dalam materi lambang Garuda Pancasila dan makna simbol-simbolnya.

RELEVANSI

Temuan riset ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Windy Cahyati, dkk (2024). Studi yang dilakukan merupakan riset tindakan kelas dengan judul “Model Problem Based Learning meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila pada sekolah dasar. pada Siswa Kelas peserta didik kelas V SDN Panggung Lor Tahun Pelajaran 2023/2024.” Ketuntasan hasil evaluasi belajar siswa meningkat dari 71% pada siklus I menjadi lebih tinggi pada siklus II. menjadi 82% dari keseluruhan murid.

Riset yang dilaksanakan oleh Fahdian Rahmandani, dkk (2024) juga menyatakan Berdasarkan hasil temuan dan analisis, penerapan strategi pembelajaran Problem-Based Learning yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis permainan pada pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti secara signifikan meningkatkan keaktifan dan motivasi prestasi belajar siswa. Dari hasil riset tersebut, terlihat adanya kenaikan hasil belajar sebesar 8%, dari 83% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Observasi keaktifan belajar meningkat 9%, dari 72% menjadi 81% antara siklus I dan II. Motivasi belajar juga meningkat 8%, dari 71% menjadi 79%. Angket motivasi belajar menunjukkan peningkatan sebesar 7%, dari 71% menjadi 78% antara siklus I dan II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengolahan data, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 57 pada siklus I meningkat hingga 78 pada siklus II, dengan kesuksesan belajar naik menjadi 80%. Observasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan aktivitas belajar peserta. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan asesmen tes terbukti efektif dan efisien dalam memaksimalkan capaian dan motivasi belajar peserta didik memahami materi lambang dan makna simbol Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Aisah, D., Ismaya, E. A., & Bakhrudin, A. (2023). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT BERBANTUAN MEDIA MONOGAYA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1190-1200.
- Akhmad, K. A. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan untuk mengatasi kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 173-181.
- Albina, M., Safiâ, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model pembelajaran di abad ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939-955.
- Amanulloh, M. J. F. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33-58.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300-1309.
- Bruner, J. 2020. *The culture of education* Harvard University Press
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223-229.
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

- Pancasila Siswa Kelas V. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 223-229.
- Fauziyah, A., Sakinah, Z. A., & Juansah, D. E. (2023). INSTRUMEN TES DAN NON TES PADA PENELITIAN. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 6538-6548.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Jurnal basicedu, 5(3), 1349-1355.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi) (Vol. 6, No. 1).
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 10(1), 34-44.
- Inayati, I., Kusstianti, N., & Lutfiati, D. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA KOMPETENSI DASAR Pengeritingan Rambut Dasar Dengan Menggunakan Media Video Di SMK Negeri 3 Kediri. Jurnal Tata Rias, 13(1), 29-37.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. Fondatia, 4(1), 1-27.
- Lestari, S. A. (2021). Pengaruh mata kuliah pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap ideologi Pancasila mahasiswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(2), 445-454.
- Lestari, V. A., Syafi'aturrosyidah, M., & Maghfiroh, L. (2024). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MATERI GAYA MELALUI MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7(1), 21-36.

- Maidah, M., Miftachudin, M., & Muttaqin, M. F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 pada Mata Pelajaran PKN Materi Pancasila dengan Metode Demonstrasi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(2), 117-128.
- Martoyo, T. (2024). Pengertian: *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
- Nurjannah, N., & Khatimah, H. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa melalui model pembelajaran example dan non example pada siswa SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 36-41.
- Nurmasyitha, N., & Hajrah, H. (2021). Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Youtube. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 64-69.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016-1027.
- Rahmawati, E., & Laila, N. (2024). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn TENTANG SILA-SILA PANCASILA DAN LAMBANG NEGARA MELALUI METODE TEBAK KATA PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 2 KEMUNING PACITAN. *Jurnal Pendidikan Wahana Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Ramadhan, M. Z., Febrianto, P. T., & Siswoyo, A. A. (2024). Pengaruh Model Quantum Teaching Berbantuan Media Lagu Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS kelas IV SDN Medokan Semampir I Surabaya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 96-106.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B. A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 10-16
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2

- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736-9744.
- Siafu, R. R., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Kertanegara Malang. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(4), 87-95.
- Siswoyo, A. A., Sari, E. N., Ulfa, M., & Fightiyah, R. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Rantai Makanan SDN Socah 3. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 200-208.
- Subekti, I. (2022). Pengorganisasian dalam pendidikan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 19-29.
- Supandi, S., Subhan, M., & Hobir, A. (2024). PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan. *Journal of Education Partner*, 3(1), 40-50.
- Swarjana, I. G. T., Subawa, P., & Ardiawan, I. K. N. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PBL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD. *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1).
- Wachidah, L. R., Laila, Y., Irmawati, A., & Amin, S. (2020). Implementasi penggunaan tes essay dalam evaluasi pembelajaran daring pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tlanakan. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61-67.
- Yuniarto, B., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial dan sains*, 2(11), 1170-1178.